

## **PENGEMBANGAN DAN VALIDASI SKALA KERENTANAN LISAN**

**Dito Aryo Prabowo**

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

[dito.aryo@live.undip.ac.id](mailto:dito.aryo@live.undip.ac.id)

### **Abstrak**

Psikologi Islam di Indonesia berkembang dalam berbagai aspek, salah satunya pengembangan instrumen dengan konstruk Islami. Penelitian ini bertujuan membuat skala kerentanan lisan yang diadaptasi dari kemungkinan seseorang melakukan perilaku lisan yang tercela. Perilaku-perilaku tersebut didasarkan pada kitab Ihya 'Ulumiddin karya al-Ghazali dan Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs karya al-Dzimari. 4 dimensi didapatkan dari telaah literatur yang menghasilkan 24 butir pernyataan. Uji validitas dengan pendekatan teori tes klasik dan *confirmatory factor analysis* (CFA) dilakukan pada 160 responden secara *online*. Hasil uji validitas menyatakan skala valid dan reliabel untuk digunakan, serta tepat dengan dimensinya.

Kata kunci: kerentanan lisan, psikologi Islam, konstruksi alat ukur psikologi

### **Abstract**

*This research aims to develop psychological scale called speech vulnerability. The construct based on Islamic psychology construct defined as individual tendency to speak despicably. The speech derived from several notable Islamic psychology literatures such as Ihya 'Ulumiddin by al-Ghazali and Tazkiyatun Nafs by al-Dzimari. 24 items generated from four founded aspects and indicators. Classical test theory and confirmatory factor analysis (CFA) used to test the validity to 160 respondents. Validity test confirm its reliable and validity, and fit for the aspects.*

*Keywords:* speech vulnerability, Islamic psychology, psychological scale construction

## **PENDAHULUAN**

Perilaku lisan merupakan salah satu bagian penting yang dibahas dalam penyucian jiwa. Imam al-Ghazali dalam bukunya *Bidayatul Hidayah*, menyebutkan bahaya lisan, di antara bahaya-bahaya yang disebabkan panca indera, sebagai bahaya yang patut diwaspadai. Imam al-Ghazali menuliskan deskripsi yang lebih dominan untuk bahaya lisan dibandingkan dengan bahaya lainnya (al-Ghazali, 2013). Meski demikian, eksplorasi dalam penelitian psikologi Islam belum pernah dilakukan.

Dalam ilmu psikologi berparadigma Barat, pembahasan mengenai perilaku lisan (perkataan) dibedakan menjadi jenis-jenisnya. Salah satu contohnya, konstruksi alat ukur tendensi untuk bergosip (Nevo dkk., 1993) yang spesifik pada satu perilaku dan tidak memperlebar pada bahasan yang lebih luas. Paradigma psikologi Islami memungkinkan kajian ini, dikarenakan dasar teori yang dipakai dalam psikologi Islami dan penyucian jiwa berasal dari kondisi hati. Bastaman (1995) menyarikan dari perspektif nafsu dan ruh dalam tipologi kepribadian manusia, dalam psikologi Islami juga akal dan kalbu, memiliki keterkaitan dengan sisi fisik atau perilakunya.

Dalam pembahasan bahaya lisan di buku *Bidayatul Hidayah*, al-Ghazali (2013) mengatakan bahwa bahaya tersebut, bersamaan dengan bahaya-bahaya lain seperti mata, telinga, perut, kemaluan, dan dua tangan, serta dua hati, merupakan implementasi kejahatan atas diri sendiri, karena tidak mau merawat dan bertanggungjawab atas apa yang diberikan dari-Nya. Lisan, menurut al-Ghazali, adalah anggota badan yang menempatkan manusia di atas seluruh makhluk, karena hal ini memungkinkan mereka untuk berbicara. Al-Dzimari (2012) merincikan pendapat ini, bahwa *“mata hanya bisa melihat sesuatu yang punya warna dan bentuk. Telinga ... mendengar suara. Tangan ... menyentuh ... lisan sangat luas dan tiada terbatas”*. Pada paragrafnya yang lain, al-Dzimari mengatakan *“keimanan adalah puncak ketaatan lisan ... kekufuran adalah puncak penentangannya.”*

Pendapat kedua ulama tersebut memberikan perspektif mengenai pentingnya menjaga lisan. Selain itu, al-Ghazali menulis bahaya lisan dalam satu volume sendiri dalam karya besarnya *Ihya' 'Ulumiddin*. Beliau mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abi Ad-dunya, Ibnu 'Umar ra. Mengatakan, bahwa Rasulullah Saw. Pernah bersabda:

*“Siapa saja yang mencegah lidahnya, niscaya Allah menutupi auratnya, siapa saja menahan kemarahannya, niscaya Allah melindunginya dari siksa-Nya, dan siapa saja mengemukakan alasan kepada Allah, niscaya Allah menerima alasannya.”*

Kemudian, hadis yang dirawayatkan oleh Imam an-Nasai, 'Abdullah Ats-Tsaqafi berkata, aku bertanya, *“Wahai Rasulullah, ceritakanlah kepadaku tentang sesuatu perkara yang akan aku pakai buat berpegangan.”* Maka beliau Saw. Bersabda:

*“Katakanlah, Rabbku adalah Allah, kemudian beristiqamahlah.”* Aku bertanya, *‘Wahai Rasulullah, apa yang paling engkau takuti atasku?’* Maka beliau Saw. Memegang lidahnya seraya bersabda, *“Yang ini.”*

Kemudian diriwayatkan oleh Imam Abi-Ad-dunya, diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. Bersabda:

*“Tidak ada satu pun dari tubuh kecuali mengadu kepada Allah mengenai lidah karena ketajamannya”*.

Deskripsi mengenai bahaya lisan yang disebutkan, menyebutkan betapa kehadiran perilaku lisan yang tercela dalam diri sangat ditakuti oleh Rasulullah SAW. dan sahabat-sahabatnya. al-Dzimari (2012) mengkategorikan bahaya lisan termasuk dalam kecintaan terhadap dunia. Kecintaan terhadap dunia, memiliki implikasi pada keinginan untuk terus menikmati maksiat, dengan hal-hal boleh, dan bersenang-senang, serta tak berdampak pada amal-amal akhirat (al-Dzimari, 2012).

Penelitian ini ditujukan untuk melihat gambaran seberapa rentan individu dalam melakukan perilaku lisan yang tercela. Atas bahaya-bahaya yang mungkin ditimbulkannya, kehadiran alat ukur ini akan berguna untuk mendeteksi seberapa rawan kita dari bahaya lisan, dan dengan pemilihan intervensi psikologis yang tepat, mengurangnya.

## **METODE**

### **Partisipan**

Partisipan penelitian ini adalah 160 orang berusia 18-30 tahun yang bersedia mengisi kuesioner yang disebarakan secara daring.

### **Prosedur**

Prosedur penelitian ini mengikuti prosedur yang disarankan oleh Cohen dkk. (2009) dalam pengembangan alat ukur psikologi. Prosedurnya terdiri dari lima tahap, (1) konseptualisasi item, (2) konstruksi item, (3) uji coba item, (4) analisis item, dan (5) revisi item. Konseptualisasi item dilakukan dengan mengumpulkan literatur yang relevan dengan konstruk dan menentukan tujuan alat ukur. Literatur yang dipilih adalah *Menggapai cahaya hidayah* dan *Ihya' 'ulumiddin* dari al-Ghazali (2013;2012) dan *Pelatihan lengkap tazkiyatun nafs* dari al-Dzamiri (2012). Berdasarkan hasil konseptualisasi, didapatkan 20 perilaku lisan yang tercela yang masuk dalam kategori al-Ghazali dan al-Dzamiri. Alat ukur juga akan diarahkan menjadi alat ukur yang mampu mendiskriminasi individu dengan kerentanan faktor pendorong tertentu, untuk menghasilkan intervensi psikologis yang tepat.

Kemudian, prosedur berikutnya konstruksi item, dilakukan dengan melakukan sintesis 20 perilaku lisan yang tercela ke dalam karakteristik faktor pendorong. Karakteristik faktor pendorong didasarkan pada (1) hasil tinjauan literatur, (2) koherensi faktor pendorong antar perilaku lisan yang tercela, dan (3) penilaian ahli (*expert judgement*). Tabel 1 merangkum hasil tinjauan ini.

**Tabel 1.**

Perilaku Lisan yang Tercela dan Faktor Pendorong

<b>Perilaku lisan yang tercela</b>	<b>Faktor pendorong</b>
Ghibah Menyebarkan sesuatu yang bersifat rahasia	Dengki
Debat kusir Bergaya dalam berbicara Berbicara sesuatu yang tidak berarti Berbicara berlebihan	Menunjukkan kelebihan diri
Tenggelam membicarakan hal batil Senda gurau Nyanyi dan syair Membeberkan keburukan diri sendiri Bertanya tentang sifat-sifat Allah	Kekurangan kontrol diri
Ucapan keji, caci maki, dan cabul Ejekan dan sindiran Mengutuk Pertengkaran	Marah
Namimah Dusta dalam ucapan dan sumpah Janji palsu Pujian dan celaan	Mencari keuntungan pribadi

Selanjutnya, berdasarkan faktor pendorong di atas, peneliti melakukan pembuatan item yang sesuai dengan faktor pendorong. Pada tahap ini, peneliti memutuskan untuk memfokuskan pada pengembangan item berdasarkan faktor pendorongnya, agar butir pernyataan tidak merujuk kepada perilaku lisan yang tercela secara langsung. Beberapa perilaku lisan yang tertulis dari sumber memiliki beberapa masalah apabila diubah menjadi item, seperti (1) terlalu spesifik (bertanya tentang sifat-sifat Allah), (2) sulit diukur pada populasi normal (namimah, atau mengadu domba), dan (3) tumpang tindih kategorisasi perilaku (ucapan keji, caci maki, dan cabul serta ejekan dan sindiran). Skala ini ditujukan untuk populasi umum dengan bentuk skrining (*screening*) untuk melihat mana individu yang rentan terhadap perilaku lisan yang tercela.

**Tabel 2.**

Tabel Pendorong dan Pernyataan

<b>Faktor pendorong</b>	<b>Pernyataan</b>
Dengki	Saat merasa iri pada seseorang, saya ingin membicarakannya Saya melampiaskan perasaan iri saya pada seseorang dengan membicarakannya Menyebarkan informasi yang ditutup-tutupi orang yang saya benci menyenangkan hati saya Pencapaian orang lain membuat saya semakin membencinya Saya harap pencapaian orang lain bisa menjadi milik saya
Menunjukkan kelebihan diri	Saya ingin menunjukkan kelebihan diri saya Bagi saya, penampilan adalah sesuatu yang penting Saya suka diperhatikan Saya suka bila orang lain mengetahui kelebihan saya Kelebihan saya perlu disadari orang lain
Kekurangan kontrol diri	Saya pandai menahan godaan (UF) Saya mengatakan hal-hal yang kurang pantas Hal-hal yang lebih menyenangkan membuat saya lupa sejenak pada pekerjaan saya Saya tidak banyak berpikir sebelum menentukan sesuatu
Marah	Saya mudah marah pada seseorang Saya mudah mengatakan kata-kata kasar pada seseorang Orang-orang mengatakan saya mudah tersulut emosi Saya menggoda orang lain dengan mengejeknya Saya tak mudah terpancing emosi (UF)
Mencari keuntungan pribadi	Saya sulit memahami perasaan orang lain Saat orang lain mengetahui keinginan saya, saya merasa malu Saya berpura-pura baik di depan orang yang tidak saya sukai Saya lebih memihak orang yang sedang mempunyai kekuasaan Saya memuji orang lain agar ia tahu saya menilainya baik

Alat ukur akan menggunakan jenis respon Likert dengan 6 pilihan respon, yaitu (1) sangat tidak sesuai, (2) tidak sesuai, (3) agak tidak sesuai, (4) agak sesuai, (5) sesuai, dan (6) sangat sesuai.

Skala ini meminta responden untuk mengukur keadaan dirinya pada satu bulan terakhir dengan skor total dari 24-144. Keseluruhan butir pernyataan dapat dilihat di Tabel 2.

### **Instrumen**

#### *Kerentanan Lisan*

Kerentanan lisan diukur dengan Skala Kerentanan Lisan (SKL) yang merupakan alat ukur yang hendak diuji. Alat ukur ini terdiri dari 24 item dan empat indikator. Responden diminta untuk mengukur kesesuaian dirinya dengan butir pernyataan yang diberikan dalam skala Likert, yang mana terdiri dari 1 (sangat tidak sesuai) hingga 6 (sangat sesuai).

#### *Agresivitas Verbal*

Agresivitas verbal merupakan sub skala pada Skala Agresivitas yang disusun oleh Nurfauliyanti (2010) berdasarkan teori dari Buss dan Perry. Sub skala agresivitas verbal memiliki 8 item, yang mana setelah dilakukan pengujian konten, 1 item dihapus karena kontekstual pada satu kelompok sampel. Responden diminta untuk mengukur kesesuaian dirinya dengan butir pernyataan yang diberikan dalam skala Likert, yang mana terdiri dari 1 (sangat tidak sesuai) hingga 4 (sangat sesuai).

### **Teknik Analisis**

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, reliabilitas internal dan konstruk dengan peranti lunak Statistical Package for the Social Sciences versi 24. Analisis *confirmatory factor analysis* dilakukan dengan peranti lunak LISREL versi 8.80.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Statistik deskriptif**

160 partisipan terdiri dari 34 laki-laki dan 126 perempuan ( $M = 74,76$ ,  $SD = 13,19$ ). Partisipan dibedakan berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan.

### **Reliabilitas dan validitas**

Reliabilitas dan validitas alat ukur Skala Kerentanan Lisan (SKL) menggunakan reliabilitas internal yang diukur dengan Cronbach's Alpha. Berdasarkan hasil pengujian, reliabilitas internal SKL adalah 0,82. Dari telaah *corrected total item correlation* ( $c_{IT}$ ) terdapat 8 item yang memiliki  $c_{IT}$  di bawah 0,3, yang artinya berpotensi untuk dibuang (Anastasi & Urbina, 1997). Dikarenakan pada uji reliabilitas ulang setelah pembuangan item secara bersamaan membuat reliabilitas internal turun, maka pembuangan item yang tidak valid akan dilakukan setelah *confirmatory factor analysis* dilakukan.

Validitas konstruk dilakukan dengan menggunakan menguji korelasi SKL dan Agresivitas verbal (AV). Berdasarkan hasil uji *Pearson product moment correlation*, diketahui keduanya berkorelasi positif dengan  $r(158) = .37$ ,  $p < .01$ .

### **Analisis faktor**

Analisis faktor pada penelitian ini menggunakan dua model, yakni model lima faktor dan satu faktor. Model lima faktor digunakan untuk menguji penempatan asli dari setiap item, sementara satu faktor untuk melihat kecocokan seluruh item dalam satu faktor.

**Tabel 3.**  
**Hasil Analisis Faktor**

Model	$\chi^2$	<i>df</i>	GFI	RMSEA	CFI	AGFI	NFI
Lima faktor	313,49	216	0,85	0,05	0,93	0,81	0,82
Satu faktor	561,94	247	0,77	0,09	0,84	0,72	0,74

$\chi^2$  = koefisien Chi-Square, *df* = *degree of freedom*, GFI = *goodness of fit*, RMSEA = *root mean square error of approximation*, CFI = *comparative fit index*, AGFI = *adjusted goodness of fit*, NFI = *normed fit index*.

Berdasarkan tolok ukur yang dapat melihat seberapa *fit* sebuah model, peneliti menggunakan tolok ukur *chi-square* dan RMSEA yang lazim digunakan. Akhtar (2017) menjelaskan berdasarkan telaah literturnya, bahwa tolok ukur *chi-square* adalah  $p < 0,05$ , yang artinya tidak ada korelasi yang signifikan antara model dengan data. RMSEA melihat keberadaan residu pada model, dengan besaran nilai  $\leq .05$  diartikan sebagai *close fit*. Nilai CFI digunakan untuk melihat perbandingan model ideal dan model yang disusun, yang mana diharapkan di atas .90. Nilai AGFI, penyesuaian dari GFI yang menyesuaikan *degree of freedom* dari *null model*, di atas .90. Nilai NFI digunakan untuk melihat perbandingan model yang diajukan dengan *null model*.

Pada hasil CFA yang dirangkum dalam Tabel 3, dapat dilihat bahwa model lima faktor *fit* pada tolok ukur RMSEA dan CFI, sementara model satu faktor tidak *fit* pada seluruh tolok ukur. Peneliti juga melakukan korelasi kovarians antar item dalam satu dimensi sebanyak maksimal 3 kali. Model lima faktor memungkinkan peneliti sampai pada derajat *fit* untuk tolok ukur RMSEA dan CFI, sementara model satu faktor menggunakan lima kali korelasi kovarians.

### **Diskusi**

Pada hasil pengukuran reliabilitas internal dan validitas konstruk, diketahui bahwa item memiliki validitas konstruk yang baik dan signifikan. Berdasarkan *corrected item-total correlation* pada pengujian reliabilitas internal, diketahui item 6, 7, 8, 13, 14, 19, 20, dan 24 memiliki nilai CrIT di bawah .3. Namun, hasil analisis akan dibandingkan terlebih dahulu dengan analisis CFA. Pada analisis CFA diketahui nilai *t-value* yang sesuai untuk item yang valid dengan indikatornya adalah 1.96. Berdasarkan kriteria tersebut, seluruh item memiliki nilai di atas *t-value* kecuali nomor 13. Nomor 13 menjadi item yang tidak valid dengan indikator, sehingga diputuskan untuk dibuang. Adapun, pada hasil pengurangan item dalam reliabilitas internal, diketahui nilainya semakin menurun, sehingga diperlukan kembali kajian yang tepat untuk mengetahui item-item mana yang akan dihapus.

Berdasarkan hasil telaah pembagian perilaku lisan yang tercela, peneliti mendapatkan hasil CFA yang menunjukkan saran dari program untuk melakukan korelasi kovarians dengan item dari dimensi lain. Hal ini menunjukkan, terdapat item-item yang belum pasti terletak paa satu dimensi. Pada penelitian ini, peneliti membatasi pada kemungkinan item-item yang ditulis tepat dengan dimensinya. Hal ini untuk membatasi eksplorasi studi dalam penelitian ini, yang

bertujuan untuk membuat alat ukur yang baik dalam mengukur bahaya lisan, atau kerentanan lisan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk membuat skala kerentanan lisan yang baik sesuai kaidah pembuatan alat ukur. Berdasarkan pengembangan item dan analisis faktor yang dilakukan, didapatkan alat ukur yang cukup reliabel dan valid dalam mengukur kerentanan lisan. Penelitian ini masih terbatas dalam pengujian uji coba dan eksplorasi tinjauan literatur. Oleh karena itu, dibutuhkan tinjauan literatur yang dilakukan agar dapat menyesuaikan dimensi dan item-itemnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- al-Dzimari, Y.H.a-Y. (2012). *Pelatihan lengkap tazkiyatun nafs*. (M.A. Assegaf, Trans.). Jakarta, DKI Jakarta: Zaman. (Karya asli diterbitkan tahun t.t.)
- al-Ghazali, a-I. (2012). *Ihya' 'ulumiddin: Volume 5*. (I.I. Ba'adilah, Trans.). Jakarta, DKI Jakarta: Republika Penerbit. (Karya asli diterbitkan tahun 2004)
- al-Ghazali, A-I. (2013). *Menggapai cahaya hidayah*. (A. el Rinaldi & U. Khasanah, Trans.). Klaten, Jawa Tengah: Pustaka Wasilah. (Karya asli diterbitkan tahun 1998)
- Akhtar, H. (2017, 22 September). *Confirmatory factor analysis (CFA) dengan LISREL (part 2)*. Diakses dari [http://www.semestapsikometrika.com/2017/09/confirmatory-factor-analysis-cfa-dengan\\_22.html](http://www.semestapsikometrika.com/2017/09/confirmatory-factor-analysis-cfa-dengan_22.html)
- Bastaman, H.D. (1995). *Integrasi psikologi dengan Islam* (cetakan 1). Yogyakarta, D.I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Yogyakarta
- Cohen, R. J., Swerdlik, M. E., & Sturman, E. D. (2013). *Psychological testing and assessment: An introduction to tests and measurement* (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Nevo, O., Nevo, B., Derech-Zehavi, A. (1993). The development of the tendency to gossip questionnaire: Construct and concurrent validation for a sample of israeli college students. *Educational and Psychological Measurement*, 53(4).doi: <https://doi.org/10.1177/0013164493053004010>
- Nurfaujiyanti. (2010). *Hubungan pengendalian diri (self-control) dengan agresivitas anak jalanan*. Diakses dari Repository UIN Jakarta.